

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pribahasa Latin mengatakan bahwa *uestis uirum reddit* yang berarti “pakaian menjadikan orang dan William Thourlby yang mengatakan bahwa “pakaian adalah orang”¹. Bila berbicara tentang manusia, maka tidak akan pernah lepas dari unsur komunikasi. Manusia yang berdiam diri pun mampu berkomunikasi walaupun hanya berdasarkan apa yang melekat pada tubuhnya. Salah satu acuan utama dalam menilai seseorang adalah dilihat dari penampilannya, terutama jika orang tersebut baru pertama kali kita kenal. Hal yang menjadi perhatian yakni dengan melihat gaya berpakaian, bentuk tubuhnya, wajah, tingkah laku, gerak-gerik, tatanan rambut yang semuanya dapat menimbulkan berbagai kesan baik positif maupun negatif.

Sebuah fenomena yang wajar apabila kita memilih teman atau sahabat yang identik dengan kita, baik secara fisik, penampilan, kebiasaan, dan sifat. Kita akan berpersepsi sebaliknya bahkan menjauhi seseorang apabila kesan seseorang tersebut sudah terlihat negatif. Cara pandang manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Apa yang manusia baca, lihat, dengar, pelajari, rasa, bagaimana perlakuan lingkungan terhadap mereka, dan bagaimana lingkungan merespon mereka, sangat berperan besar dalam mempengaruhi cara pandang. Maka, cara pandang sangat menentukan seseorang dalam menentukan cara komunikasinya.

Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab, dalam studi tafsir Islam sendiri, dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya penggunaan cadar masih diperdebatkan. Satu hal yang pasti, penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari jilbab. Selain persoalan stigma yang dilekatkan pada perempuan bercadar yakni aliran Islam fundamental (garis keras, ortodoks) yang erat juga kaitannya dengan terorisme (istri teroris atau bagian teroris, laki-laki yang menyamar sebagai wanita dengan memakai jilbab dan cadar untuk melakukan tindakan kriminal), cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik. Seperti yang terjadi Universitas Sumatra Utara (USU), karena bercadar, dua mahasiswi calon dokter nyaris tak dapat menyelesaikan kuliah. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra (USU) telah menetapkan larangan terhadap mahasiswinya yang mengenakan busana muslim bercadar. Pada akhirnya kedua mahasiswi tersebut memilih antara melepas cadar atau pindah dari Fakultas Kedokteran USU².

Melihat lebih jauh bahwa manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, akan terbesit keingintahuan bagaimana wanita berjilbab dengan cadar, berkomunikasi dengan lingkungan sekitar yang bersifat multidimensi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mengingat komunikasi adalah juga kebutuhan pokok manusia untuk bertahan hidup. Fenomena ini terlihat jelas pada jama'ah wanita masjid Imam Ahmad Bin Hanbal di kota Bogor, Jawa Barat. Setiap hari Minggu

¹ Larry L. Barker. *Communication*, New Jersey: Prentice Hall, 1984, Hal 84

² Lintang Ratri. “Cadar, Media, dan Identitas Muslim. E-Journal Universitas Diponegoro. 2011: 29-30.

mulai pukul 10.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB banya wanita berjilbab dengan cadar yang berkumpul dan mengikuti kajian dakwah dari penceramah. Mereka hanya berkumpul dengan sesama mereka yang identik dalam hal busana.

Jama'ah wanita Masjid Imam Ahmad Bin Hanbal dikategorikan dalam dua golongan. Pertama, mereka menyebut diri mereka Salaf atau ahli sunnah. Kedua, mereka tidak menyebut diri mereka sebagai Salaf namun hanya menyebut diri mereka sebagai muslim. Ketika yang menyebut diri mereka Salaf, mereka benar-benar eksklusif dan mereka cenderung menyatakan diri mereka sebagai yang memiliki metode yang paling tepat dalam mengimplementasikan Islam. Hal ini berbeda dengan mereka yang menggunakan cadar dan hanya menyebut diri mereka muslim. Mereka lebih terbuka dan mau bergabung dengan kelompok-kelompok muslim lainnya. Peneliti memiliki ketertarikan kepada yang menyebut diri mereka sebagai Salaf dan ingin mengungkap hal-hal dari diri mereka yang tidak diketahui oleh publik.

Fokus Penelitian

- 1) Bagaimana motif wanita bercadar dalam memilih berjilbab dengan cadar?.
- 2) Bagaimana makna cadar?
- 3) Bagaimana komunikasi interpersonal wanita bercadar dalam jama'ah wanita masjid Imam Ahmad Bin Hanbal dalam membangun citra diri yang positif terhadap lingkungan sekitar?

Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui motif wanita bercadar dalam memilih berjilbab dengan cadar.
- 2) Untuk mengetahui makna cadar.
- 3) Untuk mengetahui komunikasi interpersonal wanita bercadar dalam jama'ah wanita masjid Imam Ahmad Bin Hanbal dalam membangun citra diri yang positif terhadap lingkungan sekitar.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Teoritis (Akademis)

Menambah kajian pemikiran untuk ilmu komunikasi secara luas dan program studi *public relations* pada khususnya, mengenai komunikasi interpersonal wanita berjilbab dengan cadar sebagai usaha membangun citra diri.

Praktis

Memberikan wawasan baru kepada masyarakat luas, bahwa untuk menilai seseorang tidak hanya cukup melihat dari apa yang ia kenakan dan kesan. Diperlukan komunikasi interpersonal yang akhir-akhir ini mulai pudar karena efek media sosial untuk mengenal individu atau kelompok lebih dalam.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal)

Definisi Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)

Mulyana mendefinisikan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal³.

Hubungan Interpersonal (Antarpribadi)

DeVito menjelaskan bahwa hubungan interpersonal (antarpribadi) meliputi beberapa tahap, yaitu kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan⁴.

Daya Tarik Interpersonal (Antarpribadi)

DeVito menjelaskan bahwa ada lima faktor utama yang mempengaruhi daya tarik interpersonal (antarpribadi), yaitu fisik dan kepribadian, kedekatan (proksimitas), pengukuhan, kesamaan, dan sifat saling melengkapi⁵.

Komunikasi Artifaktual

DeVito menjelaskan bahwa komunikasi artifaktual adalah segala sesuatu yang kita kenakan dapat mengkomunikasikan sesuatu tentang diri kita. Komunikasi artifaktual adalah bagian dari komunikasi nonverbal. Pesan nonverbal dikomunikasikan dengan cara berpakaian dan artefak-artefak lain. Perhiasan, tata rias, kancing, alat tulis yang kita gunakan, mobil yang kita kendarai, rumah yang kita diami, perabot rumah, interior, lokasi kantor, serta setiap benda yang berkaitan dengan kita dapat mengkomunikasikan makna⁶.

Citra Diri

Maltz menjelaskan bahwa citra diri adalah konsepsi diri kita sendiri mengenai orang macam apakah diri kita ini, yang merupakan produk dari pengalaman masa lalu beserta sukses dan kegagalannya, penghinaan dan kemenangannya, serta cara orang lain bereaksi terhadap diri kita⁷.

³ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, Hal 81

⁴ Joseph A. DeVito. *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang: KARISMA Publishing Group, 2011, hal 254 - 258

⁵ Joseph A. DeVito. *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang: KARISMA Publishing Group, 2011, hal 260 - 265

⁶ Joseph A. DeVito. *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang: KARISMA Publishing Group, 2011, hal 196

⁷ Maxwell Maltz. *Kekuatan Ajaib Psikologi Citra Diri*, Jakarta: Mitra Utama, 1996, Hal 3

Fenomenologi

Littlejohn dan Foss mengatakan bahwa fenomenologi merupakan cara manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Kita hendak mengetahui sesuatu dengan sadar menganalisis serta menguji persepsi dan perasaan kita tentangnya. Teori-teori dalam tradisi fenomenologi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini memperhatikan pada pengalaman sadar seseorang⁸.

Interaksi Simbolik

Menurut Littlejohn, interaksi simbolik mengandung inti dasar premis tentang komunikasi dan masyarakat (*core of common premises about communication and society*)⁹. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia, sebagai bandingan pendekatan structural yang memfokuskan diri pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya, atau bagaimana struktur sosial membentuk perilaku tertentu individu.

⁸ Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011, Hal 57

⁹ Stephen W. Littlejohn. *Theories of Human Communication, fifth edition*, Belmont California: Wadsworth Publishing Company, 1996 Hal 159